



Bahaya *Verbal Abuse* terhadap Perkembangan Mental dan Kepercayaan Diri Anak

Indah Juliana

Pendidikan Non Formal, Universitas Negeri Padang, Indonesia

Korespondensi penulis: indahjuliana04@gmail.com

Abstract. *Verbal abuse is a form of social violence that frequently occurs at home and in schools. This type of abuse includes mocking, insults, or degrading words often directed at children. This study aims to understand how verbal abuse impacts children's mental development and self-confidence. By reviewing various related studies, the findings show that children who frequently experience verbal abuse tend to face mental health issues, such as low self-esteem, anxiety, and even depression. Additionally, they often lack self-confidence, which can affect their ability to interact with others and cope with life's challenges. In conclusion, verbal abuse has a serious impact on children's mental development and self-confidence, highlighting the need for preventive measures and support from family and community to create a safe environment that positively supports children's growth and well-being.*

Keywords: *social abuse, mental development, self-confidence.*

Abstrak. Kekerasan verbal atau verbal abuse adalah salah satu bentuk kekerasan sosial yang sering terjadi di rumah maupun di sekolah. Bentuk kekerasan ini mencakup ejekan, hinaan, atau ucapan yang merendahkan yang sering diarahkan kepada anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana kekerasan verbal memengaruhi perkembangan mental dan rasa percaya diri anak. Dengan meninjau berbagai penelitian terkait, hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak yang sering mengalami kekerasan verbal cenderung mengalami masalah mental, seperti rendahnya harga diri, kecemasan, hingga depresi. Selain itu, mereka sering merasa kurang percaya diri, yang bisa berdampak pada kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan orang lain dan menghadapi berbagai tantangan hidup. Kesimpulannya, kekerasan verbal berdampak serius pada perkembangan mental dan rasa percaya diri anak, sehingga diperlukan upaya pencegahan serta dukungan dari keluarga dan lingkungan untuk menciptakan suasana yang aman dan mendukung tumbuh kembang anak secara positif.

Kata kunci: kekerasan sosial, perkembangan mental, percaya diri.

1. PENDAHULUAN

Kekerasan verbal merupakan kekerasan terhadap perasaan dengan menggunakan kata-kata yang menfitnah, mengancam, menakutkan, menghina, atau membesar-besarkan kesalahan orang lain tanpa menggunakan kekerasan fisik seperti pukulan atau jambakan tetapi hanya melalui perkataan saja. Kekerasan melalui perkataan lebih menyakitkan daripada kekerasan fisik yang mana kekerasan verbal ini bisa mengakibatkan hal fatal bagi orang itu (Annora dan Agus, 2012).

Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) verbal abuse terhadap anak terus meningkat, dengan jumlah 32 kasus di tahun 2019 bertambah total 119 kasus di 2020. Selanjutnya berdasarkan data hasil survei online yang dilaksanakan oleh KPAI pada tanggal 8 sampai 14 Juni 2020 dengan jumlah 25.146 anak yang tersebar pada 34 provinsi di Indonesia,

anak mendapatkan kekerasan psikis atau non fisik contohnya kena marah (56%), dibanding dengan anak lain (34%), dibentak (23%), serta membelalakkan mata (143%). Hasil survei dari KPAI ini didukung oleh hasil survei Wahana Visi Indonesia tahun 2020, memperlihatkan bahwa 61,5% atau sama dengan 49,2 juta jiwa anak pernah merasakan verbal abuse.

Stimulasi perkembangan anak usia dini bersifat stimulatif, karena apa yang anak usia dini rasakan sebelumnya atau pada masa kecilnya akan berdampak dalam kehidupan selanjutnya yang mana kejadian di masa lalu akan berhubungan erat dengan masa depan nantinya. Jadi, sebagai orang tua kita harus bisa memilah perkataan apa yang akan dilontarkan pada anak, agar anak tidak mengalami verbal abuse.

Menurut Asmah dkk (2023), kekerasan verbal dianggap lebih berbahaya daripada kekerasan fisik karena berpotensi memengaruhi perkembangan fisik dan psikis anak. Berdasarkan penelitian Kurniawan dan Damanik, sebanyak 71,8% remaja memiliki kepercayaan diri rendah, sementara 28,2% remaja lainnya memiliki kepercayaan diri tinggi. Ini mengindikasikan bahwa kebanyakan remaja memiliki kekurangan rasa percaya diri.

Kekerasan emosional yang dilakukan melalui kata-kata seperti penghinaan, cemoohan, ejekan, atau kritik berlebihan yang merendahkan martabat seseorang disebut kekerasan verbal. Ketika anak mengalami pelecehan verbal, dampaknya bisa sangat besar terhadap perkembangan mental mereka dan kepercayaan diri mereka. Masa kanak-kanak adalah periode penting dalam perkembangan kepribadian, pola pikir, dan emosi anak. Saat ini, paparan kekerasan verbal terus-menerus dapat merusak perkembangan emosional dan psikologis mereka. Dampak verbal abuse dapat bertahan lama dan memengaruhi individu hingga dewasa. Pencegahan dan intervensi dini sangat penting untuk melindungi kesejahteraan mental dan emosional anak-anak.

Kekerasan verbal ini banyak terjadi secara tidak sadar dilakukan oleh para orang tua di rumah. Apalagi pada masa pandemi, di mana sang anak hanya di rumah saja karena tidak diperbolehkan keluar rumah. Tentunya kekerasan verbal itu menyakitkan sang anak, yang mana bisa merusak mental dan kurang percaya diri. Pada usia ini anak-anak membutuhkan support dan dukungan dari orang tuanya bukan ejekan atau membandingkan mereka dengan yang lain. Apresiasi kecil saja bagi mereka sudah cukup dan membuat mereka bahagia seperti kamu hebat tidak apa - apa besok pasti lebih baik, itu saja sudah bisa menumbuhkan semangat dan kepercayaan dirinya. Selain membuat mereka murung dan pendiam mereka juga akan mempunyai rasa takut, kecewa, marah, gangguan emosi serta psikologis seperti depresi dan lain sebagainya.

Maka berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk membahas verbal abuse ini seperti dampaknya, faktor penyebabnya serta strategi atau cara mengatasinya verbal abuse pada anak usia dini.

2. KAJIAN TEORI

Definisi Verbal Abuse Pada Anak Usia Dini

Verbal abuse, atau kekerasan verbal ialah bentuk kekerasan emosional yang melibatkan penggunaan kata-kata yang merendahkan, mengontrol, atau menyakiti orang lain secara emosional. Verbal abuse ini sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari seperti penghinaan, cemoohan, ancaman, kritik yang berlebihan, serta penggunaan bahasa yang kasar atau meremehkan. Kekerasan verbal tidak hanya memengaruhi keadaan emosional korban, tetapi juga dapat berdampak jangka panjang terhadap kesehatan mental, harga diri, dan hubungan sosial korban, terutama jika terjadi terus-menerus sehingga bisa mengakibatkan depresi (Tepper, 2000).

Kekerasan verbal menurut Mackowicz dalam Hapidin dan Karnadi (2017: 435) adalah penggunaan kata-kata yang merendahkan tingkat kecerdasan anak seperti bodoh, sok penting, dungu, dan sebagainya. Seperti yang kita ketahui, kekerasan ini memiliki dampak yang sangat serius dan memerlukan waktu yang lama untuk pulih darinya.

Berdasarkan Pasal 23 tahun 2002, perlindungan anak mencakup tindakan buruk atau penganiayaan terhadap anak, baik secara fisik, psikis, atau seksual, yang dilakukan oleh seseorang yang seharusnya melindunginya. Tindakan kekerasan terhadap anak menyebabkan kerugian fisik, mental, atau seksual dan umumnya dilakukan oleh orang yang bertanggung jawab atas kesejahteraan anak. Ini terbukti melalui adanya risiko atau ancaman terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak.

"Verbal abuse adalah penggunaan bahasa yang merendahkan, mengancam, menakutkan, atau memanipulasi, yang mengakibatkan penurunan harga diri atau rasa aman korban (Steven Stosny, 2008). Kekerasan verbal terjadi karena merupakan bentuk kekerasan psikologis, kekerasan verbal lebih buruk daripada kekerasan fisik. Kekerasan jenis ini memengaruhi kesehatan mental dan emosional anak serta tingkat kepercayaan diri anak.

Verbal abuse ialah sebuah kekerasan melalui perkataan yang mana melalui perkataan ini bisa mengganggu kepercayaan diri anak serta kesehatan mental anak usia dini ini. Kekerasan verbal ini bisa mengakibatkan anak depresi dan terbawa hingga mereka beranjak dewasa, karena apa yang terjadi di masa lalu akan menjadi bayang – bayang buruk bagi anak tersebut.

Konsep Verbal Abuse dalam Keluarga

Kekerasan verbal dalam keluarga ialah salah satu bentuk kekerasan yang sering terjadi namun seringkali tidak terlihat secara jelas. Bentuk ini berupa penggunaan kata-kata atau perilaku verbal yang merendahkan, menghina, atau mengancam seseorang dalam lingkungan keluarga. Hal ini dapat menyebabkan dampak psikologis yang signifikan bagi individu yang menjadi korban, seperti rendah diri, kecemasan, atau depresi.

Perilaku verbal abuse pada anak usia ialah segala tindakan kekerasan secara lisan yang dilakukan orang tua pada anak usia dini dengan kata-kata kasar dan merendahkan anak usia dini. Verbal abuse merupakan ancaman dan penggunaan kata-kata kasar yang menyebabkan luka psikologis, trauma, dan dampak berbahaya lainnya (Tower, 2005).

Kekerasan verbal adalah pelecehan emosional, atau perilaku yang menyakiti perasaan anak secara permanen dan berdampak negatif terhadap tumbuh kembang anak (Armiyanti, Aini, & Apriana, 2018). Contoh umum pelecehan verbal mencakup penggunaan kata-kata yang menyiratkan bahwa anak tersebut tidak disayangi atau kurang memiliki keterampilan, serta perilaku mengabaikan dan mengabaikan kebutuhan dasar anak.

Dalam kajian mengenai verbal abuse, sering kali menyoroti faktor-faktor seperti pola komunikasi yang tidak sehat antara anggota keluarga, kekuasaan yang tidak seimbang, dan model perilaku yang dipelajari dari lingkungan sekitar. Upaya untuk mengidentifikasi dan memahami verbal abuse penting dilakukan untuk memberikan perlindungan bagi korban serta mengubah pola perilaku yang merugikan ini dalam masyarakat.

Menurut Imam Ghazali, jika anak terbiasa mendengar kata-kata yang merendahkan, mereka akan cenderung menjadi orang yang merendahkan di kemudian hari (Erica, Haryanto, Rahmawati, & Vidada, 2019). Jika orang tua sering mencela anak, anak tersebut kemungkinan besar akan meniru perilaku buruk karena terpengaruh oleh kebiasaan orang tua.

Jadi, dalam keluarga kita harus bisa memilah perkataan apa yang akan di katakan dan menjaga tutur kata baik itu orang tua, kakak atau orang yang ada di rumah. Anak usia dini ini sangat mudah untuk terpengaruh akan apa yang dikatakan kepadanya, karna mereka tidak bisa membedakan apa yang benar atau tidak. Karna itu depresi dini kepada anak ini sering terjadi di awali dari lingkungan keluarga.

Konsep Kepercayaan Diri Anak Usia Dini

Kepercayaan diri, atau Self Confidence, adalah keyakinan akan kemampuan dan kekuatan serta penilaian positif terhadap diri sendiri yang dapat memicu motivasi individu untuk menghargai dirinya. Keyakinan pada kemampuan diri adalah percaya bahwa kita

memiliki kemampuan yang cukup dan yakin bahwa kita bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidup (Thursan, 2015:63).

Kepercayaan diri anak adalah keyakinan anak terhadap kemampuan mereka untuk menyelesaikan pekerjaan, kesulitan, dan interaksi sosial. Kepercayaan diri ini berkembang seiring dengan pengalaman positif dan negatif mereka. Anak-anak dengan kepercayaan diri rendah mungkin ragu untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial, belajar hal baru, atau menghadapi tantangan, yang dapat mempengaruhi perkembangan psikologis dan sosial mereka secara keseluruhan. Sebaliknya, anak-anak dengan rasa percaya diri yang tinggi lebih berani mencoba hal-hal baru, percaya pada kemampuan mereka, dan mampu mengatasi kegagalan dengan lebih baik (Bandura, 1997).

Kekerasan verbal ini juga akan berdampak buruk pada anak nantinya karena anak akan menjadi minder akan dan tidak akan mau berbaur dengan teman – teman seumuran atau tidak mau ikut dalam hal – hal baru karena takut akan ada kata – kata yang tidak enak di dengar lagi nantinya. Mereka akan merasa cemas, putus asa seeta tidak bisa mengungkapkan pendapatnya sendiri. Karna itu dari dini mereka harus di jaga dan perkataan harus di filter terlebih dahulu. Kepercayaan diri merupakan sikap percaya dan yakin terhadap kemampuan diri sendiri. Hal ini memungkinkan kamu melihat diri sebagai orang yang positif dan memungkinkan untuk berinteraksi lebih baik secara sosial dengan orang lain.

Konsep Kepercayaan Diri Anak Usia Dini

Kekerasan verbal terhadap anak usia dini adalah perilaku yang menyalahgunakan kata - kata atau ungkapan yang merendahkan, mengancam, atau menyalahkan secara berkelanjutan. Meskipun tanpa kekerasan fisik, dampak kekerasan verbal terhadap perkembangan mental anak usia dini sangat serius dan bisa berlangsung lama.

Mental anak adalah istilah yang mengacu pada kondisi emosional, psikologis, dan sosial yang memengaruhi bagaimana anak berpikir, merasakan, dan bertindak. Ini meliputi perkembangan kognitif, pengelolaan emosi, dan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Interaksi keluarga, lingkungan sosial, dan pengalaman hidup adalah beberapa faktor yang memengaruhi mental anak. Anak-anak yang memiliki kesehatan mental yang baik sangat penting untuk membangun hubungan yang sehat, mengelola stres, dan merespons tantangan hidup dengan cara yang tepat. Anak-anak yang memiliki kesehatan mental yang baik cenderung mengimbangi emosi mereka dan lebih mudah beradaptasi dengan rutinitas sehari-hari (Feldman, 2016).

Umar Fathurudin dalam jurnal Novi Mulyani menyatakan bahwa perkembangan emosi terjadi secara bertahap dan anak mampu mengatur dirinya saat menemukan perilaku self comforting atau merasa nyaman. Mengatakan dengan cara lain, anak mempelajari emosinya secara perlahan-lahan. Anak-anak yang mengalami kekerasan verbal akan menunjukkan gejala gangguan emosional seperti kecemasan dan ketidakamanan emosional. Ucapan negatif yang diarahkan kepada seseorang dari lingkungan dapat menimbulkan rasa kurang percaya diri yang berujung pada penurunan diri.

3. METODELOGI PENULISAN

Metode yang digunakan penulis adalah studi literatur, yang melibatkan penelitian, analisis, dan evaluasi sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber-sumber dalam studi literatur meliputi buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, makalah, artikel, dan dokumen terkait topik penelitian. Metode ini diperlukan agar dapat memberikan dasar teoretis yang kokoh dan mendukung argumennya.

Menurut Cooper (1988), studi literatur melibatkan identifikasi, evaluasi, dan sintesis penelitian yang telah dipublikasikan, untuk memberikan pemahaman komprehensif terhadap topik penelitian tertentu. Cooper mempertegas bahwa untuk dapat melakukan penelitian lebih lanjut, studi literatur harus dilakukan secara teliti dan kritis guna membangun dasar teori yang kokoh.

4. PEMBAHASAN

Faktor Penyebab Verbal Abuse Terhadap Perkembangan Mental Dan Pembentukan Kepercayaan Diri Anak

Banyak orang tua tidak menyadari atau mengerti kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak mereka. Contohnya, seorang anak ditekan untuk melakukan hal-hal di luar kemampuannya pada usia mereka, tetapi karena orang tua tidak mengerti, mereka merespons dengan berteriak atau menghina anak tersebut. Salah satu faktor yang mendorong perilaku tersebut adalah pendidikan. Pendidikan adalah salah satu faktor sosial yang berdampak pada tingkah laku individu.

Kekerasan verbal adalah faktor utama dalam menghambat pembentukan karakter sebagian besar orang saat ini. Terjadi karena adanya masa transisi yang menimbulkan keraguan dalam diri untuk mencoba atau melakukan sesuatu yang baru dan membentuk pola perilaku yang sesuai dengan dirinya.

Cara orang tua merawat anak, seperti cara mereka memperlakukan, mendidik, memberi arahan, menghukum, dan membimbing anak untuk membentuk perilaku sesuai dengan nilai dan standar yang sesuai dengan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pengaruh pola asuh orang tua sangat besar terhadap perkembangan mental anak usia dini, seperti cara orang tua memberlakukan aturan, mendidik, mengajar, dan sebagainya.

Kekerasan lisan lebih merugikan daripada kekerasan jasmani karena merupakan jenis kekerasan psikologis yang bisa menimbulkan dampak pada kesehatan mental dan emosional anak. Dalam konteks yang lebih umum, kekerasan verbal dapat dianggap sebagai bentuk penganiayaan terhadap anak-anak. Pada tambahan, perlambatan keterampilan sosial dan pertumbuhan personal anak dipengaruhi oleh perilaku penganiayaan ini (Noh & Talaat, 2012).

Dampak Verbal Abuse Terhadap Perkembangan Mental Dan Pembentukan Kepercayaan Diri Anak

Kekerasan verbal adalah perilaku atau percakapan merugikan yang mengganggu korbannya secara emosional. Apabila seseorang sering melihat atau menerima lontaran perkataan kasar, mereka cenderung melakukan hal yang sama pada orang lain.

Berikut beberapa dampak dari verbal abuse terhadap anak usia dini:

1) Gangguan kesehatan mental

WHO (world health organization) menganggap kesehatan mental sebagai keadaan kesejahteraan individu yang diakui, di mana individu memiliki keterampilan untuk mengatasi stres yang normal dalam kehidupan, bekerja secara efektif dan produktif, serta berpartisipasi dalam komunitasnya (K. S. Dewi, 2012).

Resiko yang lebih tinggi pada korban akibat verbal abuse ini yaitu mengalami depresi dan kecemasan yang berlebihan. Contohnya cemas akan nilainya yang kecil karena takut dibandingkan di rumah, anak yang di ejek dan dibully sehingga mereka takut untuk pergi ke sekolah sehingga menimbulkan depresi. Kenangan buruk di masa kecil dapat memicu timbulnya depresi lagi di masa depan.

2) Hilangnya Kepercayaan Diri

Hilangnya rasa percaya diri pada seseorang dalam mengekspresikan sesuatu dapat disebabkan oleh terlukanya harga diri seseorang dimasa lalu. Sehingga perasaan merasa dirinya tidak berharga dan tidak mampu melaksanakan sesuatu dengan baik akan muncul dikarenakan terdapat pemikiran akan adanya cemoohan yang berasal dari lingkungan sekitar yang membuat seseorang memilih untuk diam sebagai zona nyaman.

Menurut Asyharika (2016), salah satu ciri anak dengan kepercayaan diri rendah adalah ketidakmampuannya mengenali kemampuan dirinya dan menghargai dirinya sendiri, sehingga cenderung lebih tertutup terhadap pergaulan.

3) Kesulitan dalam hubungan sosial

Kesulitan membentuk dan mempertahankan hubungan yang sehat, yang mana mereka kurang dalam berintegrasi karena ada rasa takut dan tidak percaya diri untuk berbicara di depan umum. Mengembangkan pola hubungan yang tidak sehat atau kesulitan mempercayai orang lain. Banyak faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial anak, termasuk kemampuan dalam bergaul dengan orang-orang yang berbeda latar belakangnya. Menunjukkan minat dan motivasi dalam interaksi sosial, menambah banyak pengalaman menyenangkan serta membangun persahabatan. Yaitu bimbingan dan nasehat yang diberikan oleh orang-orang yang dapat dijadikan sebagai model interaksi sosial yang baik bagi anak (Dini P. Daeng S 1996: 114).

4) Masalah perilaku

Perilaku agresif adalah setiap perilaku yang bertujuan untuk menyakiti atau merugikan orang lain baik secara fisik maupun psikis. Dampak perbuatan tersebut tidak saja merugikan korban, melainkan juga si pelaku sendiri (Titik Lestari hal 18-19).

Dapat menyebabkan agresif, perilaku menentang, atau penarikan diri dari interaksi sosial, Verbal abuse dapat mengubah perilaku seorang anak menjadi antisosial dan berperilaku kasar terhadap sesamanya. Anak mungkin menjadi lebih agresif dan sulit berinteraksi dengan orang lain. Anak menjadi enggan untuk terjun atau ikut bermain dengan teman seumurannya jangankan untuk bermain, berbicara pun mereka juga malu dan takut, karena ada rasa cemas akan dikucilkan atau dihina serta diejek.

5) Penurunan prestasi akademik

Stres dan trauma dapat mengganggu kemampuan anak untuk berkonsentrasi dan belajar. Verbal abuse dapat memiliki dampak signifikan pada prestasi akademik anak, karena kekerasan verbal sering kali memengaruhi kesehatan mental dan emosional mereka. Dr. Susan Heitler (Psikolog Klinis) "Anak yang sering mendapat kritik keras dan kata-kata merendahkan cenderung mengembangkan self-doubt dan anxiety yang mengganggu proses belajar mereka. Mereka takut mencoba hal baru dan mengambil risiko dalam pembelajaran."

Dampak negatif verbal abuse terhadap prestasi akademik bisa terjadi melalui beberapa mekanisme, termasuk dampak langsung pada motivasi dan konsentrasi, serta efek jangka panjang pada perkembangan kognitif dan emosional. dapat menyebabkan

masalah kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, dan gangguan tidur, yang semuanya dapat memengaruhi kinerja akademik.

Strategi Yang Dilakukan Untuk Mencegah Dampak Verbal Abuse Pada Anak.

Untuk mencegah dan menangani dampak verbal abuse pada anak, diperlukan pendekatan yang komprehensif yang melibatkan berbagai pihak, termasuk orang tua, pendidik, profesional kesehatan, dan masyarakat. Berikut adalah beberapa strategi dan upaya yang dapat dilakukan, yaitu:

1) Edukasi dan Pelatihan Pengasuhan

Edukasi tentang Dampak Verbal Abuse Menyediakan informasi dan sumber daya tentang dampak verbal abuse dan pentingnya komunikasi yang sehat. Ini bisa dilakukan melalui seminar, workshop, atau materi edukatif yang tersedia di pusat komunitas atau sekolah.

2) Adanya Konseling pada Keluarga

Konseling Keluarga, menawarkan layanan konseling keluarga untuk membantu orang tua dan anak memperbaiki pola komunikasi serta menyelesaikan konflik internal. Terapi ini dapat membantu keluarga mengidentifikasi dan mengatasi sumber stres yang mungkin menyebabkan verbal abuse. Terapi untuk Anak, memberikan terapi kepada anak-anak yang menjadi korban verbal abuse untuk membantu mereka mengatasi trauma, membangun rasa percaya diri, dan mengembangkan keterampilan coping yang sehat.

3) Keterlibatan Masyarakat dan Kebijakan Publik

Kebijakan Perlindungan Anak, mengembangkan dan menerapkan kebijakan perlindungan anak yang jelas di sekolah, pusat komunitas, dan lembaga pemerintah. Kebijakan ini harus mencakup prosedur pelaporan kekerasan, dukungan untuk korban, dan pelatihan untuk staf.

4) Dukungan Sosial dan Layanan

Membentuk suatu kelompok dukungan bagi orang tua dan anak-anak yang mengalami verbal abuse. Kelompok ini dapat memberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman, mendapatkan saran yang pas, dan membangun dukungan sosial yang bermanfaat. Adanya akses layanan yaitu dengan menyediakan akses mudah ke layanan kesehatan mental dan sosial bagi keluarga yang berisiko mengalami verbal abuse.

5. KESIMPULAN

- 1) Penyebab terjadinya verbal abuse ini dapat terjadi karna ketidaksengajaan atau orang tua yang berbicara kepada anaknya dengan kata – kata yang jelek. Banyak orang tidak sadar akan itu, ada juga terjadinya karena kurangnya pengetahuan orang tua akan verbal abuse ini.
- 2) Kekerasan verbal adalah perilaku atau percakapan merugikan yang mengganggu korbannya secara emosional. Berikut beberapa dampak dari verbal abuse terhadap anak usia dini antara lain Gangguan kesehatan mental, Hilangnya Kepercayaan Diri, Masalah Perilaku dan Penurunan prestasi akademik.
- 3) Menyediakan informasi dan sumber daya tentang dampak verbal abuse dan pentingnya komunikasi yang sehat. Ini bisa dilakukan melalui seminar, workshop, atau materi edukatif yang tersedia di pusat komunitas atau sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Zuhurudin. (2012). Reformulasi bahasa santun sebagai upaya melawan kekerasan verbal terhadap anak. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(2), 268.
- Annora, A., & Agus, S. (2012). Persepsi orang tua tentang kekerasan verbal pada anak. *Jurnal Nursing Studies*, 1, 1–8.
- Armiyanti, I., Aini, K., & Apriana, R. (2012). Pengalaman verbal abuse oleh keluarga pada anak usia sekolah di Kota Semarang. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 12(1), 12. <https://doi.org/10.20884/1.jks.2017.12.1.714>
- Asyharika. (2016). Peningkatan harga diri (self-esteem) dengan layanan konseling kelompok pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 26 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016 (Skripsi, FKIP Universitas Lampung).
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Budin, W. C., et al. (2013). Verbal abuse from nurse colleagues and work environment of early career registered nurses. *Journal of Nursing Scholarship*, 45(3), 308–316. <https://doi.org/10.1111/jnu.12022>
- Conger, R. D., & Elder, G. H. (1994). *Families in troubled times: Adapting to change in rural America*. Aldine de Gruyter.
- Daeng, S., & Dini, P. (1996). *Metode mengajar di taman kanak-kanak* (Bagian 2). Jakarta: Depdikbud.
- Dewi, K. S. (2012). *Buku ajar kesehatan mental*.

- Erica, D., Haryanto, H., Rahmawati, M., & Vidada, I. A. (2019). Peran orang tua terhadap pendidikan anak usia dini dalam pandangan Islam. *Jurnal Perspektif Pendidikan dan Keguruan*, 10(2), 58–66.
- Feldman, R. S. (2016). *Development across the lifespan* (8th ed.). Pearson.
- Fitriani, L. (2015). Peran pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak. *Lentera*, 17(1), 1–10.
- Hapidin, & Karnadi. (2019). *Pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Liputan6.com. (2020). 492 juta anak Indonesia alami kekerasan verbal dari orangtua selama pandemi. <https://www.liputan6.com/amp/4310391/492-juta-anak-indonesia-alami-kekerasan-verbal-dari-orangtua-selama-pandemi>
- Mulyani, N. (2014). Upaya meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Rausan Fikr*, 2(January), 134–135. <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/raushanfikr/article/download/1013/807/>
- Stosny, S. (2008). *Love without hurt: Turn your resentful, angry, or emotionally abusive relationship into a compassionate, loving one*. Da Capo Lifelong Books.
- Straus, M. A., & Field, C. J. (2003). Psychological aggression by American parents: National data on prevalence, chronicity, and severity. *Journal of Marriage and Family*, 65(4), 795–808. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2003.00795.x>
- Sulaeman, I. M. (2021). Pengaruh kekerasan verbal orang tua terhadap rasa percaya diri anak usia 4–6 tahun.
- Tower, C. (2005). *Understanding child abuse and neglect* (6th ed.). New York: Allyn & Bacon.
- Widom, C. S. (1989). The cycle of violence. *Science*, 244(4901), 160–166. <https://doi.org/10.1126/science.2701231>